



Konsep Insan Kamil Abdul Karim Al-Jili Dan Relevansinya Terhadap Krisis Moral Kontemporer

Devina Novela¹, Gazali Gazali²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email : devinanovela16@gmail.com¹, gazali@uinbukittinggi.ac.id²,

ABSTRAK

Krisis moral yang melanda era kontemporer ditandai oleh merosotnya standar etika, dominasi budaya materialistik dan hedonistik, serta menurunnya kualitas spiritual dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini memicu disorientasi moral yang mengakar, terutama di kalangan generasi muda. Dalam situasi demikian, pemikiran Abdul Karim al-Jili tentang *Insan Kamil* menjadi relevan sebagai tawaran alternatif yang bersifat filosofis sekaligus spiritual. Al-Jili dipilih sebagai objek kajian karena ia merupakan salah satu tokoh sufi-filosof yang secara sistematis dan mendalam menguraikan konsep *insan kamil* dalam karya monumentalnya *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*. Artikel ini bertujuan untuk mengulas konsep *insan kamil* dalam pemikiran al-Jili secara mendalam, serta menganalisis relevansi nilainilainya sebagai solusi etis atas krisis moral kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini mengkaji secara komprehensif karya utama al-Jili tersebut dan mengaitkannya dengan fenomena krisis moral dewasa ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *insan kamil* merupakan sosok yang mencapai kesempurnaan spiritual melalui proses *tajalli* dan kesadaran terhadap sifat-sifat Ilahi. Nilai-nilai utama seperti kejujuran, *ihsan*, *tawadhu'*, *zuhud*, dan tanggung jawab yang terkandung dalam konsep tersebut terbukti memiliki relevansi tinggi dalam pembentukan karakter manusia modern yang kokoh secara etis dan spiritual. Dengan demikian, konsep *insan kamil* dapat menjadi solusi alternatif untuk mengatasi disorientasi moral dan membangun masyarakat yang lebih beradab dan berakar pada nilai-nilai ilahiah.

Kata Kunci: *Insan Kamil*, *Abdul Karim Al-Jili*, *Krisis Moral*, *Kontemporer*.

ABSTRACT

*The moral crisis that has hit the contemporary era is marked by declining ethical standards, the dominance of materialistic and hedonistic culture, and the decline in spiritual quality in people's lives. This condition triggers deep-rooted moral disorientation, especially among the younger generation. In such a situation, Abdul Karim al-Jili's thoughts on *Insan Kamil* become relevant as an alternative offering that is both philosophical and spiritual. Al-Jili was chosen as the object of study because he is one of the Sufi-philosopher figures who systematically and deeply describes the concept of *insan kamil* in his monumental work *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*. This article aims to review the concept of *insan kamil* in al-Jili's thoughts in depth, as well as to analyze the relevance of its values as an ethical solution to the contemporary moral crisis. With a qualitative approach through literature study, this study comprehensively examines al-Jili's main work and relates it to the phenomenon of today's moral crisis. The research findings show that *insan kamil* is a figure who achieves spiritual perfection through the process of *tajalli* and awareness of Divine attributes. The main values such as honesty, *ihsan*, *tawadhu'*, *zuhud*, and responsibility contained in the concept are proven to have high relevance in the formation of a modern human character that is ethically and spiritually solid. Thus, the concept of perfect human can be an alternative solution to overcome moral disorientation and build a more civilized society rooted in divine values*

Keywords: concept, theory, and fecktor, education, literature review.

Keywords: Perfect Human, Abdul Karim Al-jili, Moral Crisis, Contemporary

PENDAHULUAN

Dalam era modernitas yang terus menguat, masyarakat global tengah dilanda krisis moral yang kian mengkhawatirkan. Indikasi seperti kemerosotan nilai-nilai etika, dominasi budaya materialisme dan hedonisme, melemahnya dimensi spiritual, serta disorientasi moral yang meluas di kalangan generasi muda menunjukkan adanya kekosongan nilai yang mendalam dalam kehidupan manusia kontemporer. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan persoalan sosial semata, melainkan menyentuh esensi terdalam dari kemanusiaan, yakni kehilangan arah hidup dan makna eksistensial. Sejumlah pengamat menilai bahwa akar dari krisis ini terletak pada terputusnya hubungan manusia dengan nilai-nilai transcendental serta absennya model integratif yang mampu menyelaraskan aspek spiritual dan sosial secara proporsional.(Abdillah & Soleh, 2023)

Dalam konteks ini, konsep *Insan Kamil* atau manusia paripurna menjadi sangat relevan untuk dikaji sebagai tawaran filosofis dan spiritual yang dapat merespons kegersangan moral dewasa ini. Konsep ini secara komprehensif dikembangkan oleh sufi sekaligus filsuf besar, Abdul Karim al-Jili (1365–1428 M), dalam karya monumentalnya *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*. Menurut al-Jili, *Insan Kamil* merupakan sosok manusia yang mencapai puncak kesempurnaan eksistensial melalui pencerahan spiritual, penyatuan dengan sifat-sifat Ilahi, serta kesadaran penuh atas peran dirinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi.(Maliberi & Qari, 2022)

Beragam kajian kontemporer menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *Insan Kamil* memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi krisis moral masa kini. Misalnya, Kiki Muhamad Hakiki dan Arsyad Sobby Kesuma (Hakiki, 2018) menjelaskan bahwa, *Insan Kamil* dapat dipahami sebagai fondasi dalam memperkuat konstruksi kepribadian (personality) manusia. (Dirhamzah, 2021) menjelaskan bahwa, *Insan Kamil* merupakan poros dari seluruh eksistensi dan merupakan manifestasi paling sempurna dari Nur Muhammad, yakni cahaya primordial yang menjadi sumber segala wujud.

Umam (Reza Wasilul Umam, 2023) membandingkan pemikiran al-Jili dengan tokoh modern seperti Jean Piaget, dan menyimpulkan bahwa *Insan Kamil* dapat dijadikan sebagai kerangka dalam pembentukan karakter manusia modern yang seimbang antara intelektualitas dan moralitas. Sementara itu, Sayyidil Yaumi (Iqbal & Munawaroh, 2023) menegaskan bahwa *Insan Kamil* bukan sekadar doktrin mistis, tetapi juga mengandung etika kosmik yang berdampak nyata terhadap relasi sosial dan praksis pendidikan. (Abdulloh Hadziq, 2024) menjelaskan bahwa, gagasan *Insan Kamil* mencerminkan pemahaman tentang hakikat sejati manusia sebagaimana esensi keberadaannya. Dalam perspektif ini, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual, tetapi juga memiliki peran fungsional dalam kehidupan dunia.

Berdasarkan realitas tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam kajian yang ada dengan menelaah relevansi konsep *Insan Kamil* dalam pemikiran Abdul Karim al-Jili sebagai respons terhadap krisis moral di era kontemporer. Secara khusus, tulisan ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama: Pertama, bagaimana pemahaman konseptual *Insan Kamil* dalam pemikiran Abdul Karim al-Jili; dan kedua, bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tersebut dapat ditawarkan sebagai solusi etis atas krisis moral dewasa ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep *Insan Kamil* dalam pemikiran al-Jili, dengan fokus pada struktur pemikiran dan dimensi spiritual yang melandasinya. Selain itu, kajian ini juga ditujukan untuk mengeksplorasi relevansi nilai-nilai dalam konsep tersebut sebagai alternatif solusi etis bagi krisis moral yang tengah melanda masyarakat kontemporer. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah filsafat Islam dan diskursus tasawuf, sekaligus membuka peluang integrasi antara nilai-nilai spiritual klasik dengan kebutuhan pembentukan karakter manusia modern.

METHODOLOGI

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis melalui metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian yang diteliti berlandaskan pada pemikiran filosofis dan sufistik, yaitu konsep *Insan Kamil* menurut Abdul Karim al-Jili serta relevansinya terhadap problem moralitas manusia modern. Fokus penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan secara mendalam gagasan al-Jili

tentang manusia sempurna, kemudian menafsirkannya dalam konteks krisis etika di era kontemporer.(Muhammad Hanif Abdillah. Achamad Khudori Soleh, 2024)

Subjek penelitian ini adalah gagasan dan pemikiran Abdul Karim al-Jili yang tertuang dalam karya monumentalnya *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang bertugas menafsirkan data, memahami konteks, dan mengonstruksi makna dari teks yang dikaji.(Nurhayati et al., 2024) Peneliti melakukan pembacaan intensif dan analisis reflektif terhadap karya-karya al-Jili serta berbagai literatur pendukung dengan tujuan menemukan struktur makna yang konsisten antara ajaran sufistik klasik dan relevansi etisnya pada masa kini.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari dua jenis sumber, yaitu primer dan sekunder. Sumber utama yang dijadikan acuan primer adalah karya monumental Abdul Karim al-Jili, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*, yang dianalisis sebagai dokumen yang mengandung nilai-nilai filosofis dan sufistik. Adapun sumber sekunder mencakup berbagai literatur pendukung seperti buku-buku kajian, artikel jurnal ilmiah, disertasi, serta publikasi akademik lainnya.(Alir, 2005)

Teknik analisis data yang diterapkan adalah *content analysis* atau analisis isi yang dilakukan secara tematik. Pertama, dilakukan pembacaan mendalam terhadap teks karya al-Jili untuk memahami struktur dan makna filosofisnya. Kedua, peneliti mengidentifikasi tema-tema sentral seperti makna *insan kamil*, sifat-sifat ketuhanan, serta relasi eksistensial antara manusia dan Tuhan. Ketiga, dilakukan penelaahan atas sejauh mana konsep-konsep tersebut dapat dijadikan pijakan dalam menjawab problematika moral yang dihadapi masyarakat masa kini (Rozali, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Insan Kamil Abd Karim Al-Jilli

Secara etimologis, istilah *insan kamil* terdiri dari dua unsur: *al-insan*, yang berarti manusia, dan *al-kamil*, yang merujuk pada kesempurnaan. Istilah *kamil* dalam hal ini menunjukkan pencapaian kualitas paling utuh, meskipun masih mungkin terdapat tingkatan kesempurnaan yang lebih tinggi secara relatif. Dalam konteks ini, *insan kamil* dipahami sebagai manusia yang mencapai derajat kesempurnaan tertinggi dalam eksistensinya. Dalam khazanah pemikiran Islam, konsep ini pertama kali dikenal pada awal abad ke-7 M dan diperkenalkan oleh tokoh sufi besar, Ibnu Arabi, sebagai bagian dari pengembangan teori metafisika spiritualnya.(Yaumi, Sayyidil, 2023)

Konsep *insan kamil* mencerminkan pencarian dan pengembangan aspek-aspek batiniah serta spiritual dalam diri manusia, yang seluruhnya diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai tujuan tertinggi. Gagasan ini memuat dimensi pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) sebagai jalan utama dalam meniti kedekatan dengan Tuhan. Salah satu karya monumental yang membahas secara mendalam mengenai konsep ini adalah *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-*

Awa'il karya Abdul Karim al-Jili. Dalam karyanya tersebut, al-Jili menyoroti bagaimana manusia dapat mencapai tingkat kesempurnaan eksistensial melalui pengenalan diri dan penghayatan terhadap sifat-sifat ilahi. Konsep *insan kamil* yang dikembangkan oleh al-Jili juga menegaskan bahwa penciptaan alam semesta merupakan manifestasi kekuasaan Tuhan, dan bahwa manusia sebagai entitas yang berada di luar diri-Nya dipilih untuk menjadi cermin dari keagungan-Nya.(Yaumi, Sayyidil, 2023)

Insan Kamil dipandang sebagai sosok yang berhak merepresentasikan nama-nama dan sifat-sifat Ilahi. Ia berfungsi sebagai "cermin" bagi al-Haqq (Yang Maha Benar), karena tidak ada manifestasi Ilahi yang dapat diwujudkan di alam realitas kecuali melalui eksistensi Insan Kamil. Dalam pandangan sufistik, Allah menetapkan bahwa hanya melalui Insan Kamil-lah sifat-sifat dan nama-nama-Nya tercermin secara sempurna.'Abd al-Karim ibn Ibrahim Al-Jili, Al-Insan Al-Kamil Fi Ma'Rifat Al-Awakhir Wa Al-Awa'Il (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2016). Individu yang mencapai derajat Insan Kamil dianggap memperoleh pengetahuan esoterik yang sangat dalam dan transenden, suatu bentuk ilmu spiritual yang tidak dapat diakses oleh sembarang orang. Jenis pengetahuan ini dikenal sebagai '*ilm al-asrar* (ilmu rahasia), yang tingkat kedalaman dan ketersembunyiannya jauh melampaui pengetahuan rasional biasa.

Pencapaian ini hanya dapat diraih oleh seseorang yang telah berhasil membersihkan akal dan hatinya dari berbagai kecenderungan negatif, melalui keikhlasan dan penyucian jiwa secara total. Dalam tahap tertinggi spiritualitas ini, Insan Kamil mengalami hakikat dari realitas mutlak, yakni realitas Ilahi yang bersifat abadi. Sebaliknya, semua realitas selain Tuhan dipandang sebagai *fana*, sementara seorang sufi yang telah mencapai tingkatan ini tidak lagi terpengaruh oleh eksistensi fenomenal di luar dirinya, melainkan larut sepenuhnya dalam pengalaman terhadap realitas absolut, termasuk dalam kesadaran akan dirinya sebagai bagian dari ciptaan yang *fana*.(Yaumi, Sayyidil, 2023)

Abdul Karim al-Jili memaparkan tahapan pencapaian *insan kamil* melalui serangkaian fase teosofis yang merepresentasikan proses *tajalli* (penampakan Ilahi).

Tahap pertama adalah *Uluhiyyah*, yang merupakan level tertinggi dalam proses penampakan Tuhan karena di dalamnya terkandung realitas dari segala sesuatu. Pada tahap ini, seluruh eksistensi, baik yang ada (*wujud*) maupun yang tidak ada ('*adam*) bersumber dari esensi primordial.(Karim et al., 2021)

Kedua, *Ahadiyyah*. Pada fase keesaan mutlak yang dikenal dengan istilah *al-Dzat al-Syadzi*, yakni kondisi zat yang murni tanpa atribut atau sifat. Pada level ini, realitas tidak dapat dijangkau oleh akal rasional maupun dijelaskan melalui bahasa formal, sebab ia berada di luar jangkauan representasi konseptual manusia.(Danarta, 2021)

Ketiga, *Wahidiyyah*. Tahap ini merupakan titik awal di mana kehadiran Tuhan mulai teridentifikasi melalui *al-asma'* (nama-nama Ilahi), meskipun manifestasinya masih identik dengan zat Tuhan itu sendiri. Terakhir, *Rahmaniyyah*. Pada tahap ini

awal aktualisasi realitas melalui firman "kun" (jadilah). Dalam tahap ini, tajalli Ilahi mencapai bentuk paling sempurna dalam diri manusia, sehingga esensi ketuhanan terpantul secara utuh dalam entitas *insan kamil* sebagai cerminan Tuhan di alam semesta.

B. Dimensi Etis dan Sosial dalam Konsep *Insan Kamil*

Kepribadian seorang Muslim merupakan integrasi utuh dalam struktur kejiwaan manusia, yang tidak dapat dipisahkan ke dalam peran-peran terpisah. Kesatuan tersebut terbentuk melalui sikap tunduk (*khudu'*), taat (*qabul*), dan penerimaan sepenuh hati (*tasallum*) terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, disertai dengan kesungguhan dalam menjaga diri (*inqadz*) dari segala hal yang dapat merusak integritas kepribadiannya.

Dalam konteks ini, pendidikan idealnya berfungsi menumbuhkan kesadaran akan realitas eksistensial secara konkret, terutama dalam kaitannya dengan hubungan antarindividu, masyarakat, dan dunia sekitar dalam dimensi dialogis yang horizontal. Sementara itu, pada dimensi vertikal, pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) semestinya menjadi penghubung yang berkelanjutan antara manusia dan Tuhan. Pendidikan juga berperan sebagai sarana untuk mengelola, melestarikan, serta menjaga keberlangsungan sumber daya alam secara bertanggung jawab.(Saiful Anwar, 2022)

Salah satu ciri esensial dari *Insan Kamil* adalah kematangan moral yang tinggi. Individu yang mencapai tingkat ini menjadikan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kesederhanaan, dan keadilan sebagai landasan dalam setiap tindakan dan interaksi sosial. Integritas moral mereka tidak semata-mata diwujudkan dalam praktik ritual keagamaan, tetapi juga tampak nyata dalam perilaku sehari-hari yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan dan memperlakukan sesama dengan penghormatan serta kasih sayang yang tulus.(Ariani & Ritonga, 2024)

Gagasan *Insan Kamil* menawarkan fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter yang berintegritas serta pengembangan spiritualitas yang mendalam. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan seharusnya tidak terbatas pada proses penyampaian pengetahuan semata, melainkan juga diarahkan pada pembinaan kepribadian yang holistik. Individu yang terbentuk melalui pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan sosial, sekaligus meraih kebahagiaan hakiki dalam keberadaannya sebagai manusia.(Iqbal et al., 2024)

Pendidikan karakter dalam ajaran Islam mencerminkan sejumlah dimensi fundamental yang bertujuan untuk mengembangkan potensi kemanusiaan secara menyeluruh. Salah satu dimensi utamanya adalah aspek kehidupan duniawi, yang menuntun manusia sebagai hamba Allah untuk terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya.(Handika & Darmiyati, 2022)

Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *Insan Kamil* memiliki signifikansi yang tinggi dalam pengembangan pendidikan karakter. Salah satu prinsip mendasar

yang patut ditekankan dalam proses pendidikan ini adalah kepatuhan terhadap ketentuan Ilahi. Sosok manusia paripurna dicirikan oleh ketaatannya terhadap perintah dan larangan Tuhan, yang menjadi pijakan utama dalam membentuk fondasi moral dan etika kehidupannya. Dalam kerangka tersebut, konsep *Khudi* mengandung makna kesadaran diri yang mendalam dan dorongan untuk mengaktualisasikan potensi diri secara optimal. Kesempurnaan pribadi tidak dapat dilepaskan dari peran serta aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Relasi sosial yang harmonis dan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan bersama merupakan bagian integral dari jati diri seorang insan yang sempurna.(Rahmawati et al., 2024)

Generasi *insan kamil* merujuk pada kelompok usia tertentu yang memiliki aspirasi kuat untuk mencapai kesempurnaan dengan menjadikan Nabi Muhammad SAW. sebagai figur manusia sempurna ciptaan Allah SWT. sebagai teladan utama. Dengan meneladani Rasulullah, generasi ini berupaya menginternalisasi nilai-nilai kepribadian luhur seperti amanah (dapat dipercaya), shidq (jujur), fathanah (cerdas), dan tabligh (menyampaikan kebenaran).(Heryadi et al., 2022)

Gagasan *Insan Kamil* dalam pemikiran Abdul Karim al-Jili tidak semata-mata menggambarkan pencapaian spiritual individu, melainkan juga mencakup aspek moral dan sosial yang krusial dalam membentuk masyarakat yang beradab. *Insan Kamil* direpresentasikan sebagai agen penyampai nilai-nilai etika, yaitu sosok yang mampu mewujudkan iman dan ihsan dalam perilaku konkret sehari-hari, seperti menjunjung tinggi kejujuran, menegakkan keadilan, serta menebar kasih saying yang secara langsung berkontribusi pada kemaslahatan sosial. Pandangan ini selaras dengan ajaran al-Jili bahwa manifestasi Tuhan (*tajalli ilahi*) dalam diri manusia paripurna harus tercermin dalam interaksi sosial, sehingga nilai-nilai ketuhanan tidak hanya bersifat internal dan individual, tetapi juga hadir sebagai perekat moral dalam kehidupan bersama.(Abdillah & Soleh, 2023)

Lebih lanjut, dalam pandangan Abdul Karim al-Jili, *Insan Kamil* menempati posisi sebagai *qutb* atau poros spiritual yang berfungsi menjaga harmoni antara tatanan sosial dan kosmik. Sebagaimana dijelaskan oleh Dirhamzah (2021), insan kamil berperan sebagai pemimpin moral yang membimbing masyarakat melalui keteladanan dalam kebijaksanaan dan nilai-nilai etis yang luhur. Sosok ini menjadi rujukan moral agar masyarakat dapat menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sosial, seperti prinsip keadilan, kepedulian terhadap sesama, serta integritas pribadi.(Nur Hadi Ihsan et al., 2022)

Pemahaman bahwa setiap tindakan sepatutnya dilakukan dengan kesadaran seakan-akan sedang menyaksikan kehadiran Allah menjadi fondasi etika dalam perilaku sehari-hari seorang *insan kamil*. Abdillah & Khudori (Abdillah & Soleh, 2023) menggarisbawahi bahwa konsep *ihsan* tidak terbatas pada dimensi ibadah vertikal semata, tetapi juga mencakup dimensi horizontal dalam relasi sosial. Hal ini menjadikan insan kamil sebagai sosok yang mampu menjalin interaksi sosial dengan empati, keadilan, dan integritas moral yang tinggi. Dengan demikian, insan kamil berperan sebagai titik temu antara spiritualitas dan kemanusiaan, menjadi

penghubung yang mewujudkan nilai-nilai transendental dalam konteks kehidupan dunia yang nyata dan plural.

Dimensi etis dan sosial dari konsep *Insan Kamil* dalam pemikiran al-Jili tidak bersifat semata-mata tradisional atau terbatas pada aspek spiritual yang eksklusif, melainkan bersifat terbuka, kontekstual, dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, dalam menghadapi krisis moral yang melanda masyarakat modern, konsep ini dapat dijadikan sebagai model alternatif dalam membangun kembali karakter kolektif bangsa serta memperkuat nilai-nilai sosial melalui praktik keseharian yang berlandaskan spiritualitas Islam.

C. Krisis Moral Era Kontemporer

Dalam konteks kehidupan modern dewasa ini, manusia dihadapkan pada situasi krisis yang ditandai oleh ketidakseimbangan dalam menjalani realitas kehidupannya. Era modern dimaknai sebagai masa di mana kesadaran terhadap pembaruan menjadi orientasi utama individu, ditandai dengan dominasi semangat kekinian dan inovasi dalam berbagai aspek kehidupan. Modernisasi membawa dampak signifikan dengan meruntuhkan pola-pola kehidupan tradisional dan menggantikannya dengan sistem baru yang kerap mengabaikan akar nilai-nilai lama.(Wiwaha, 2024)

Arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang berlangsung begitu cepat turut memperparah kondisi ini, terutama ketika tidak diimbangi dengan penguatan fondasi spiritual dan etika. Akibatnya, generasi muda, khususnya remaja, sering kali mengalami kebingungan dalam membedakan nilai kebaikan dan keburukan, yang diperparah oleh lemahnya pembinaan karakter, baik di lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan. Krisis moral dan dekadensi etika pun menjadi tantangan serius yang tidak hanya menimpa masyarakat umum, tetapi juga menyentuh kalangan elit dan para pengambil kebijakan di Indonesia.(Cahyadi et al., 2025)

Prof. Dr. Haedar Nashir, dalam kuliah umum dan pidato ilmiahnya saat menerima Penghargaan Hamengku Buwono IX dari Universitas Gadjah Mada. Dalam kesempatan itu, ia menyuarakan keprihatinan mendalam serta menyerukan perlunya transformasi fundamental dalam kehidupan berbangsa. Menurutnya, kemerosotan moral dan etika yang tengah terjadi di Indonesia, khususnya di kalangan elite dan pejabat publik, bukan sekadar persoalan individual, melainkan sudah menjelma menjadi problem sosial yang mengindikasikan lemahnya fondasi karakter bangsa. Maraknya pelanggaran etika, praktik korupsi, gaya hidup konsumtif, hingga degradasi kesantunan di ruang digital (khususnya di kalangan warganet), mencerminkan terkikisnya nilai-nilai budaya luhur yang semestinya dijaga dan dilestarikan.(Cahyadi et al., 2025)

Gejala krisis moral dewasa ini tercermin dalam meningkatnya sikap individualisme, dominasi nilai-nilai materialistik, dan menurunnya dimensi spiritual dalam kehidupan sosial. Fenomena ini berdampak pada menurunnya integritas pribadi dan kepedulian sosial. Masyarakat kontemporer cenderung lebih

mengutamakan pencapaian materi dan keberhasilan pribadi, sementara nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas kian terpinggirkan. Sosok Insan Kamil memiliki karakter yang utuh, mencakup kebugaran jasmani, kecerdasan intelektual, dan kualitas spiritual yang tinggi. Karakter tersebut dibentuk melalui pendidikan spiritual yang menyeluruh dan seimbang sejak usia dini sebagai respons atas berbagai tantangan moral yang kompleks di era modern.(Junaidin, 2024)

Fenomena tersebut mencerminkan degradasi nilai spiritual dalam diri manusia yang membuat mereka terperangkap dalam dominasi materialisme, sehingga kesulitan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Apabila kondisi ini terus berlangsung, manusia akan mengalami kekosongan eksistensial dan kekeringan batiniah. Oleh sebab itu, manusia modern tetap membutuhkan internalisasi nilai-nilai spiritual, khususnya yang bersumber dari ajaran Islam. Urgensi kehadiran nilai-nilai Islam dalam kehidupan kontemporer tak dapat diabaikan, karena pada hakikatnya kebutuhan dasar manusia adalah hidup secara bermakna, yakni menjalani kehidupan dalam kerangka pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi belum sepenuhnya disadari maupun diwujudkan oleh masyarakat modern saat ini.(Wiwaha, 2024)

D. Relevansi Konsep Insan Kamil terhadap Solusi Krisis Moral

Konsep *Insan Kamil* sebagai manifestasi kesempurnaan manusia, baik dalam aspek eksistensial maupun epistemologis, menjadi semakin relevan untuk diwujudkan di era modern. Dalam kerangka pemikiran al-Jili, *Insan Kamil* berperan sebagai khalifah Tuhan di bumi, yang tidak hanya mencerminkan sifat-sifat ilahiah tetapi juga bertugas memelihara dan menjaga tatanan kosmik. Relasi antara manusia dan alam semesta, dalam pandangan ini, bersifat timbal balik dan harmonis, bukan relasi eksplotatif yang mengarah pada kehancuran ekologis.

Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk mengembangkan potensi transendennya, melepaskan diri dari dominasi materialisme, dan menuju pada kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Krisis-krisis yang muncul dalam masyarakat modern, khususnya krisis ekologis dan moral, pada dasarnya bersumber dari keterikatan manusia yang berlebihan terhadap dunia materi, sehingga pemurnian jiwa melalui aktualisasi nilai-nilai *Insan Kamil* menjadi sebuah keniscayaan.(Wiwaha, 2024)

Ada beberapa nilai-nilai utama insan kamil yang dapat diwujudkan untuk menghadapi krisis moral era kontemporer, yakni sebagai berikut:

1. Kejujuran

Dalam kerangka pemikiran Abdul Karim al-Jili, kejujuran (*sidq*) merupakan salah satu karakter esensial yang menandai kepribadian *Insan Kamil* Al-Jili menempatkan *Insan Kamil* sebagai refleksi sempurna dari sifat-sifat Ilahi, termasuk sifat *al-Sadiq* (Yang Maha Benar), sehingga kejujuran menjadi ekspresi otentik dari relasi eksistensial antara manusia dan Tuhan. Seorang yang telah mencapai maqam *insaniyyah* ini tidak hanya berilmu, tetapi juga menghiasi dirinya dengan sikap rendah hati, kesabaran, dan keteguhan hati. Ia menjauhi sifat-sifat tercela seperti

kesombongan, kedengkian, permusuhan, maupun sikap kasar dalam bersikap.(Khoiruddin et al., 2023)

Krisis moral yang melanda masyarakat kontemporer tampak nyata dalam fenomena kebohongan publik, praktik korupsi yang sistemik, manipulasi informasi, serta pudarnya integritas dalam berbagai sektor, seperti politik, pendidikan, dan ekonomi. Dalam situasi semacam ini, ajaran kejujuran menurut al-Jili menawarkan suatu pendekatan transendental terhadap moralitas. Ketika kebenaran diwujudkan secara nyata dalam tindakan, ia menjadi kekuatan transformasional yang mampu memperbaiki tatanan kehidupan sosial secara berkelanjutan.(Al-Arif et al., 2023).

2. Ihsan

Konsep *ihsan* dalam Islam mencerminkan keikhlasan dan kesungguhan dalam setiap tindakan, di mana individu berupaya mencapai kualitas terbaik dalam perilaku dan amal perbuatannya. Pengamalan *ihsan* tidak hanya berorientasi pada perbaikan diri secara spiritual dan moral, tetapi juga berkontribusi pada terwujudnya tatanan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan dilandasi kasih sayang. Prinsip ini mendorong umat Islam untuk tidak bersikap egoistik, melainkan mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama, sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih sejahtera dan bernilai transendental. Dengan demikian, *ihsan* menjadi fondasi etis dalam membangun masyarakat yang adil dan penuh kebaikan.(Avicni Miramadhania, 2024)

3. Tawadhu (Kerendahan Hati)

Dalam kerangka pemikiran Abdul Karim al-Jili, *tawadhu'* (kerendahan hati) merupakan komponen esensial dalam proses spiritual menuju pencapaian *insan kamil*. Sifat ini tidak sekadar dimaknai sebagai sikap sosial, melainkan sebagai manifestasi dari *tajalli Ilahi*, sebuah kesadaran eksistensial yang mendalam akan keagungan Tuhan dan kefanaan diri manusia di hadapan-Nya. Dalam konteks krisis moral kontemporer yang ditandai dengan dominasi kesombongan intelektual, narsisme digital, dan arogansi kekuasaan, nilai *tawadhu'* tampil sebagai solusi etis yang urgen. Ketika masyarakat semakin terjebak dalam budaya pencitraan diri dan klaim superioritas, ajaran al-Jili menegaskan bahwa hakikat manusia sempurna justru terletak pada kerelaannya untuk menanggalkan ego dan membuka dirinya sebagai medium penyampaian nilai-nilai Ilahiyyah yang memberi manfaat bagi sesama.(Amalih & Maknun, 2022)

4. Zuhud

Dalam karya *al-Insan al-Kamil*, Abdul Karim al-Jili menegaskan bahwa *insan kamil* bukanlah individu yang menolak dunia secara total, melainkan sosok yang menjadikan dunia sebagai instrumen untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebagai tujuan utama kehidupan. Dalam menghadapi krisis moral kontemporer seperti konsumerisme, hedonisme, dan materialisme konsep *zuhud* yang ditawarkan al-Jili tampil sebagai ajaran spiritual yang menekankan sikap moderat, hidup sederhana, dan orientasi pada kualitas batiniah.(Azka & Jenuri, 2024)

Zuhud, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai strategi etis untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap kenikmatan duniawi, serta membentuk individu yang memiliki kepekaan sosial, menjunjung nilai keadilan, dan mengembangkan empati terhadap sesama. Dengan demikian, ajaran *zuhud* bukan hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pembangunan masyarakat yang seimbang secara moral dan sosial.(Maisarah et al., 2025)

5. Tanggung Jawab

Menurut perspektif Abdul Karim al-Jili, tanggung jawab tidak semata-mata dimaknai sebagai beban sosial, melainkan merupakan elemen esensial dalam perjalanan spiritual menuju *insan kamil* (manusia sempurna). Fenomena krisis moral kontemporer yang ditandai oleh lemahnya rasa tanggung jawab seperti praktik korupsi, pengabaian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, serta dominasi sikap individualistik menunjukkan urgensi akan model etika yang komprehensif. Nilai tanggung jawab dalam ajaran al-Jili berakar dari kesadaran spiritual bahwa eksistensi manusia bukan untuk kepentingan egoistik semata, melainkan untuk menjalankan peran kosmik sebagai khalifah yang menjaga harmoni semesta dan menciptakan kemaslahatan sosial (Arrazin, 2025).

KESIMPULAN

Konsep *insan kamil* dalam pemikiran Abdul Karim al-Jili merepresentasikan sosok manusia paripurna yang tidak hanya mencapai puncak kesempurnaan spiritual, tetapi juga menjadi refleksi nyata dari sifat-sifat Ilahi dalam ranah kehidupan duniawi. *Insan kamil* merupakan ekspresi mendalam dari kondisi batin dan spiritual seorang individu yang diarahkan sepenuhnya untuk mendekat kepada Allah SWT. Dalam pandangan al-Jili, *insan kamil* merupakan hasil dari proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) melalui tahapan-tahapan tajalli Ilahi, yaitu dari tingkat *Uluhiyyah*, *Ahadiyyah*, *Wahidiyyah*, hingga *Rahmaniyyah*. Puncaknya adalah ketika manusia menjadi medium manifestasi sifat-sifat ketuhanan secara sempurna di alam semesta. Konsep ini tidak terbatas pada dimensi mistis semata, melainkan mencakup pula aspek intelektual, sosial, dan etis yang terintegrasi dalam pribadi seorang manusia ideal menurut paradigma sufistik.

Dalam menghadapi krisis moral kontemporer, nilai-nilai yang melekat dalam konsep *insan kamil* menunjukkan relevansi dan aplikabilitas yang tinggi. Kejujuran menjadi antitesis terhadap runtuhnya integritas dalam kehidupan publik; nilai *ihsan* memupuk empati dan solidaritas sosial; *tawadu'* menjadi respons terhadap kecenderungan arogansi dan narsisme dalam budaya digital; sementara *zuhud* berfungsi sebagai penyeimbang terhadap dominasi materialisme dalam gaya hidup modern. Di sisi lain, nilai tanggung jawab membentuk pribadi yang tidak hanya sadar akan kewajiban sosial, tetapi juga memahami perannya dalam tatanan kosmik sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Dengan merevitalisasi konsep *insan kamil*, masyarakat modern dapat membangun fondasi spiritual yang kokoh guna menumbuhkan karakter yang kuat

secara moral dan berkeadaban secara sosial. Dengan demikian, pemikiran sufistik al-Jili tidak hanya memiliki nilai historis dalam ranah tasawuf klasik, tetapi juga menghadirkan relevansi kontemporer sebagai kerangka etis dan spiritual dalam merespons dinamika global saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, M. H., & Soleh, A. K. (2023). Konsep Insan Kamil Al-Jili dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Sosial Perspektif Ilmu Tasawuf. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 210-232. <http://repository.uin-malang.ac.id/17637/> <http://repository.uin-malang.ac.id/17637/2/17637.pdf>

Abdulloh Hadziq, A. N. H. L. (2024). This research discusses a comparative study of the concept of Insan Kamil and Seyyed Hossein Nasr ' s Pontifical Man . Insan Kamil can simply be interpreted as a perfect human being . Insan Kamil is a concept first coined by Ibn Arabi and developed by Abd. *Halaqah*, 1(1), 80-108.

Al-Arif, N., Iskandar, I., & Barni, M. (2023). Konsep Kejujuran dalam Perspektif Al Qur'an Hadits dan Relevansinya Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Kemendikbud. *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 30-48. <https://ejurnal.unikarta.ac.id/index.php/azkiya/article/view/1421>

Al-Jili, 'Abd al-Karīm ibn Ibrāhīm. (2016). *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awākhir wa al-Awā'il*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Alir, D. (2005). Metodelogi penelitian. *Jakarta: PT Rajawali Prees*.

Amalih, I., & Maknun, M. K. (2022). Identitas Manusia Dalam Konsep Insan Kamil: Studi Atas Pemikiran Abdul Karim Al-Jili. *Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 6(1), 45-73.

Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174-187. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>

Arrazin, M. Z. (2025). Makna Nilai Tanggung Jawab Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Mahasiswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 313-321.

Avicni Miramadhania, E. N. (2024). Model Pendidikan Karakter Berbasis Islam : Solusi Menghadapi Krisis Moral Di Era Global. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 262-270.

Azka, M. Y. R., & Jenuri, J. (2024). Urgensi nilai islam dalam menghadapi tantangan teknologi kontemporer. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(2), 189-200.

Cahyadi, T. D., Marlia, A., Al-ikhsan, M. F., & Adelia, N. H. (2025). Pendidikan Berbasis Nilai dalam Peradaban Islam Klasik : Solusi untuk Krisis Moral

dalam Dunia Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 199–211.

Danarta, A. (2021). Pattern of Sufistic Hadith in the Concept of Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(1), 161. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-08>

Dirhamzah, D. (2021). Manusia Sempurna Menurut Al-Jili. *Jurnal Al-Hikmah*, 23(1), 54–65. <https://doi.org/10.24252/al-hikmah.v23i1.21718>

Hakiki, K. M. (2018). Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd al-Karim al-Jili. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3(2), 175–186. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.2287>

Handika, D. F., & Darmiyati, A. (2022). Refleksi Pendidikan Karakter Islam Dalam Membentuk Insan Kamil Di MTSN 4 Karawang. *Jurnal Education and ...*, 10(1), 379–385. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3467%0Ahttp://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/3467/2232>

Heryadi, A., Bashori, K., Jenderal, U., Yani Yogyakarta, A., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2022). Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman MEMBANGUN GENERASI INSAN KAMIL, GENERASI ANTI KORUPSI. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 12(1), 159–170. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam

Iqbal, M., & Munawaroh, U. (2023). Konsep Insan Kamil (Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jilli dan Muhammad Iqbal). *Journal of Sufism and Psychotherapy Published*, 3(1), 97–114.

Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>

Junaidin. (2024). Spiritual Approach and Development of the Insan Kamil Character. *Fusshilat: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 38–46.

Karim, A., Friedrich, A. D. A. N., & Nietzsche, W. (2021). Konsep Manusia Ideal: Studi Komparatif Pemikiran Abdul Karim Al-Jili dan Friedrich Wilhelm Nietzsche. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 3, 49–58.

Khoiruddin, K., . S., & Usiono, U. (2023). Keprabadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.333>

Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., Qobtiyah, M., & Ridho, M. (2025). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern. *Journal Home Page*, 5(2), 466–475.

Maliberi, I., & Qari, M. F. (2022). The Concept of Insan Kamil in the Thought of Abdul Karim Al-Jilli and its Suitability in the Present Time. *Jurnal Riset Agama*, 2(3), 50–66. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.18320>

Muhammad Hanif Abdillah. Achamad Khudori Soleh. (2024). Konsep Insan Kamil Al-Jilli dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Sosial Perspektif Ilmu Tasawuf. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Dan Sosial*, 11(1), 39–62.

Nur Hadi Ihsan, Fachri Khoerudin, & Amir Reza, A. (2022). Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 48–65. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>

Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Rahmawati, I. N., Fitri, N. R., & Sari, H. P. (2024). Membangun Pendidikan Karakter Melalui Filosofi Muhammad Iqbal Tentang Insan Kamil. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 169–176.

Reza Wasilul Umam. (2023). Becoming an Ideal Person Today: a Comparative Analysis of Abdul Karim Al-Jili'S and Jean Piaget'S Thought on the Perfect Human. *Al'Adalah*, 26(1), 19–31. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v26i1.347>

Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68.

Saiful Anwar. (2022). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62–76. <https://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.98>

Wiwaha, K. (2024). Urgensi Mencapai Insan Kamil di Zaman Modern (Studi Pemikiran Ibnu Arabi). *Jurnal Penelitian Agama*, 25(40), 35–52. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024.pp35-52>

Yaumi, Sayyidil, S. H. M. (2023). KONSEP MANUSIA SEMPURNA: Studi Pemikiran Abdul Karim Al-Jili. *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies.*, 3(1), 2809–221. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/index>